



**FUNGSI KESENIAN SINGO BARONG
DALAM UPACARA RITUAL *RUWATAN***
(Studi Kasus: di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :
Intan Putri Setyaningrum
3401412094

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 26 Agustus 2016

Pembimbing Skripsi I

Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

Pembimbing Skripsi II

Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M.Si.
NIP. 197206162005012001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 1 September 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A

Antari Ayuning Arsi S.Sos., M.Si

Dra. Rini Iswari, M.Si.

NIP. 197706132005011002

NIP. 197206162005012001

NIP. 95907071986012001

UNNES

Mengetahui

Dekan,



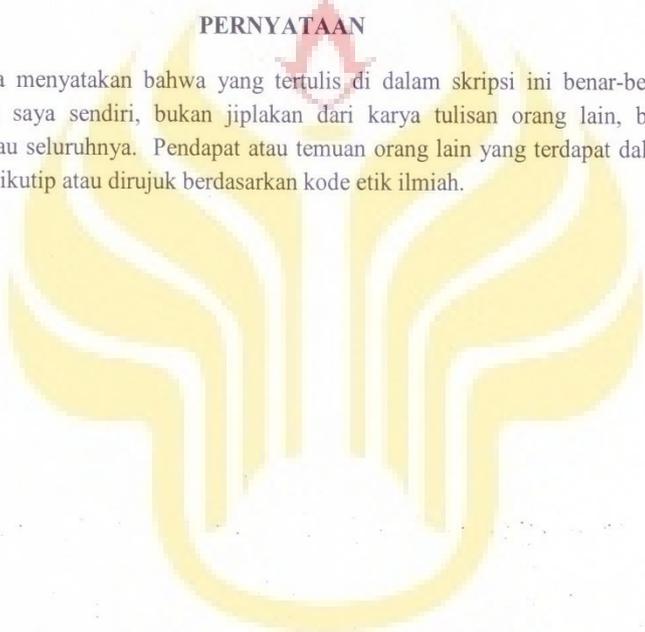
Drs. Moh. Sofehatul Mustofa, M.A

NIP. 16308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Agustus 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Intan Putri Setyaningrum
Intan Putri Setyaningrum
NIM. 3401412094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya (QS. Ali Imran: 139).
- ❖ Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri (QS. Al Isra: 7)
- ❖ Para penyayang disayang oleh Sang Maha Penyayang. Sayangilah mereka yang di bumi maka kamu akan disayangi mereka yang di langit (Gus Mus).

PERSEMBAHAN:

- ❖ Bapak dan ibu Penulis Bapak Romandhon dan Ibu Sri Pendawi yang selalu memberi mendoakan, memberi kasih sayang, mencintai, membimbing dan mendukung penulis untuk mewujudkan cita-cita.
- ❖ Saudara laki-laki penulis Eko Putro Prabowo dan Arif Pamungkas.
- ❖ Teman-teman kos Wisma Permata Anggun yang telah memberikan semangat.
- ❖ Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES.

SARI

Setyaningrum, Intan Putri. 2016. Fungsi Kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual *Ruwatan* (Studi Kasus: di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal) Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1, Dra Rini Iswari, M. Si, Pembimbing II, Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M. Si. 94 halaman

Kata Kunci: Fungsi, Kesenian Singo Barong, Masyarakat Desa Tratemulyo, Ritual *Ruwatan*,

Upacara Ritual *Ruwatan* telah menjadi upacara adat tradisi pada masyarakat Jawa. Pelaksanaan upacara Ritual *Ruwatan* di setiap daerah caranya berbeda-beda. Masyarakat Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal menggunakan kesenian Singo Barong dalam ritual *Ruwatan*. Kesenian sebagai suatu hasil karya budaya manusia yang menunjukkan sebuah identitas suku bangsa. Kesenian menunjukkan ciri khas pada setiap daerah. Tradisi upacara Ritual *Ruwatan* di daerah lain dilaksanakan menggunakan kesenian Wayang Kulit dan kesenian lain sedangkan Ritual *Ruwatan* ini menarik untuk dikaji karena menggunakan kesenian Singo Barong yang hanya terdapat di lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui alasan mengapa masyarakat menggunakan kesenian Singo Barong dibanding kesenian lain yang ada di Kabupaten Kendal sebagai upacara Ritual *Ruwatan*, (2) Mengetahui prosesi upacara Ritual *Ruwatan* yang menggunakan kesenian Singo Barong.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Tratemulyo. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesenian Singo Barong dalam upacara ritual *ruwatan* memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi sebagai hiburan, fungsi pelestarian, fungsi penarik masa, fungsi ekonomi dan sebagai fungsi prestise bagi masyarakat. (2) Upacara ritual *Ruwatan* yang dilakukan dengan menggunakan kesenian Singo Barong yang ada di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal tidak menjadi proses intidalam serangkaian ritual karena hanyadigunakansebagaipenarikperhatianmasyarakat. Pelaksanaan Ritual *Ruwatan* menggunakan kesenian Singo Barong ini menjadi ciri khas masyarakat karena hanya dilakukan di lokasi penelitian.

Saran dari hasil penelitian adalah Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal mempertahankan upacara tradisi Ritual *Ruwatan* yang menggunakan

kesenian Singo Barong sebagai adat tradisi masyarakat kebudayaan Jawa yang perlu untuk *diuri-uri*.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Maha Pemberi Kehidupan, Maha Kasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, barakah, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Fungsi Kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual Ruwatan (Studi Kasus: Di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa restu, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Unnes, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.
3. Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kemudahan secara administrasi dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si dan Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si, Dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, dan

arahan kepada penulis dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait penelitian.

5. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologidan Antropologi yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
6. Bapak Kiswoto. Dalang *Pengruwat* di Desa Tratemulyo yang membantu penulis selama proses penelitian.
7. Bapak Sujari. Ketua Paguyuban Ngesti Wargo Budoyo yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penelitian.
8. Masyarakat Desa Tratemulyo yang menjadi informan dalam penelitian, yang telah membantu penulis dalam penelitian dan memberikan makna kehidupan bagi penulis.
9. Teman-teman pendidikan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012 yang telah memberikan kebahagiaan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pacara pembaca.

Semarang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis	11
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	24
B. Fokus Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	25
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Uji Validitas Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Letak Geografis	47
2. Mata Pencaharian	47
3. Kondisi Pendidikan	48
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Tratemulyo.....	50
5. Kehidupan Kesenian di Desa Tratemulyo.....	51

B. Latar Belakang digunakannya Kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual <i>Ruwatan</i>	53
1. Kesenian Singo Barong.....	53
2. Asal Mula Kesenian Singo Barong di Kabupaten Kendal	54
3. Asal Mula Kesenian Singo Barong digunakan dalam Upacara Ritual <i>Ruwatan</i>	56
4. Fungsi Kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual <i>Ruwatan</i>	60
C. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual <i>Ruwatan</i>	67
1. Asal Mula Ritual <i>Ruwatan</i>	67
2. Persiapan Upacara Ritual <i>Ruwatan</i>	69
3. Pelaksanaan Ritual <i>Ruwatan</i>	75
4. Makna Ritual <i>Ruwatan</i>	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan Utama.....	28
Tabel 2. Daftar Nama Informan Pendukung	29
Tabel 3. Daftar Kegiatan Observasi	31
Tabel 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lahan Pertanian dan Petani	48
Gambar 2. SD 2 Tratemulyo	49
Gambar 3. Masjid Desa Tratemulyo	50
Gambar 4. Sesaji Ritual <i>Ruwatan</i>	75
Gambar 5. Persiapan Sesaji	76
Gambar 6. Penampilan Dua Singo Barong.....	77
Gambar 7. Pakaian <i>Ruwatan</i> Menggunakan Kain Putih	78
Gambar 8. Seblak Kupat <i>Ruwatan</i>	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	88
Lampiran 2. Pedoman Observasi	90
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 4. Daftar Informan	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda. Perkembangan kebudayaan dilihat dari sejarah wilayahnya masing-masing menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi yang majemuk. Setiap segi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari unsur kebudayaan. Sebagai konsep, kebudayaan menurut Koentjaraningrat berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2002:9). Kebudayaan tidak secara tiba-tiba muncul melainkan hasil dari ide-ide, gagasan dan karya manusia yang kemudian dibiasakan dengan belajar secara terus-menerus hingga terbentuklah sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang sudah terbentuk kemudian oleh masyarakat dilestarikan sebagai sebuah identitas yang dimiliki. Identitas budaya tersebut melekat dengan kuat pada masyarakat setempat. Masyarakat mengakui bahwa kebudayaan yang sudah terbentuk adalah milik masyarakat yang menjalankan kebudayaan (Sedyawati, 2014)

Hasil dari kebudayaan bisa berupa kesenian. Salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni ini terdiri atas beberapa unsur yaitu seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik dan seni drama (Herusatoto, 2003: 101). Setiap daerah memiliki kesenian tradisional sesuai dengan sejarah daerah masing-masing. Seni menjadi sesuatu yang khas pada suatu daerah karena

berbeda dengan seni yang terdapat di daerah lain. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai potensi dari wilayahnya (Pradewi dan Wahyu, 2012). Masing-masing suku bangsa memiliki kesenian tradisional sebagai warisan budaya yang telah dibawa sejak lampau. Perbedaan yang jelas pada setiap daerah dapat dilihat melalui gaya seni.

Selain gaya seni yang menunjukkan perbedaan kesenian pada setiap daerah, masyarakat tradisional tentu memiliki pengaruh yang berbeda dalam berkesenian dibandingkan dengan masyarakat yang sudah modern seperti halnya sekarang ini. Karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat modern konteksnya sudah berbeda. Rasionalitas, efektifitas, efisiensi, pragmatis dan hedonisme yang cenderung kapitalistik sebagai ciri dari masyarakat modern yang menghasilkan seni modern. Produk seni yang dihasilkan oleh masyarakat modern di antaranya tarian modern seperti *K-Pop*, *Dance modern*, dan *Grup Dance* yang lebih mementingkan keuntungan daya saing yang tinggi dalam aspek ekonomi dan semua terlepas dari ketradisionalannya.

Karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional tentu akan tercermin pada kebudayaan yang dimiliki masyarakat pada saat itu baik dalam proses maupun hasilnya. Persepsi masyarakat tradisional dalam menghasilkan seni mencerminkan sifat magis dan kuatnya aspek religius masyarakat dalam pemaknaannya. Tarian yang terdapat pada upacara ritual masyarakat mengandung nilai sakral yang berorientasi filosofi dalam kehidupan kelompoknya, seperti tari *Rejang* dan *Baris* pada upacara ritual *Piodalan* di Bali, tari topeng

Lengger pada upacara Ritual *Ruwatan rambut gembel* di Dieng, dan tari Singo Barong pada upacara Ritual *Ruwatandi* Kendal.

Kesenian tradisional tidak dapat berkembang jika masyarakat setempat tidak melestarikannya dengan baik. Banyak sekali cara yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki. Masyarakat di Kabupaten Kendal sampai saat ini masih melestarikan kesenian tradisional khas yang dimilikinya. Beberapa kesenian yang masih dilestarikan sampai saat ini antara lain seni *Srandul*, yaitu seni yang berada pada jalur seni drama tradisional kerakyatan, *Rampekyaitu* paduan antara tari *Rodat* dengan syair, dan kesenian Singo Barong, yaitu tari yang mempresentasikan gerak singa yang liar, gerak-gerak bebas yang sederhana diiringi musik gamelan dan masih banyak kesenian lainnya. Kesenian yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Kendal, yang menjadi kesenian paling populer adalah Singo Barong.

Seni tari di Kabupaten Kendal semuanya dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan. Seni Pertunjukan makna dasarnya segala sesuatu yang diungkapkan di dalam ruang dan waktu, dan dimaksud sebagai ungkapan seni (Sedyawati, 2014:505). Seni Pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Soedarsono secara garis besar merumuskan seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu 1) sebagai sarana ritual 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan 3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2010: 123). Penelitian ini memfokuskan seni pertunjukan yang digunakan sebagai sarana ritual pada masyarakat di Kabupaten Kendal, khususnya yang terdapat di Kecamatan Weleri.

Fungsi kesenian tentu tidak semua kesenian dapat dijadikan sebagai sarana ritual, di antara banyak seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Kendal hanya kesenian Singo Barong yang digunakan sebagai sarana ritual oleh masyarakat di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Ritual yang dimaksud di sini yaitu upacara Ritual *Ruwatan*. Upacara Ritual *Ruwatan* secara umum berbeda pelaksanaannya di berbagai daerah. Upacara Ritual *Ruwatan* yang dilaksanakan di daerah Yogyakarta menggunakan seni pertunjukan Wayang Kulit sebagai sarana ritual, di daerah Dieng upacara Ritual *Ruwatan* dimeriahkan dengan pertunjukan *Topeng Lengger*, di Kabupaten Kendal masyarakat memilih menggunakan kesenian Singo Barong sebagai seni pertunjukan dalam Ritual *Ruwatannya*.

Ritual *Ruwatan* masih dijalankan masyarakat Kabupaten Kendal sebagai tradisi kebudayaan warisan leluhur. Masyarakat di Kabupaten Kendal melakukan Ritual *Ruwatan* dalam upacara religi sebagai bentuk membersihkan diri atau mensucikan diri dari dosa. Ritual *Ruwatan* pada masyarakat di Kabupaten kendal berbeda dengan daerah lain. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa ada berbagai macam cara dalam penyelenggaraan ritual *Ruwatan*. *Ruwatan* juga digunakan sebagai hari memandikan pusaka-pusaka atau *keris* pada Kraton Yogyakarta, *Ruwatan* rambut *gembel* juga dilaksanakan oleh masyarakat Dieng dan di Kabupaten Kendal *Ruwatan* sebagai pembersihan diri pada seseorang atau anak yang termasuk dalam daftar yang perlu *diruwat*. Masyarakat Desa Tartemulyo di Kabupaten Kendal menggunakan kesenian Singo Barong sebagai sarana Ritual *Ruwatan*.

Kesenian Singo Barong seiring perkembangan zaman sebagai identitas budaya masyarakat di Kabupaten Kendal masih digunakan dalam tradisi ritual kebudayaan yang memiliki nilai *sakral*. Keberadaan Singo Barong tidak kalah dengan seni modern yang muncul di masyarakat dewasa ini. Kesenian Singo Barong banyak digemari masyarakat Kendal sehingga diberikan ruang kesempatan untuk tetap hadir dan menjadi bagian dalam berbagai acara yang diselenggarakan baik acara formal maupun sarana ritual. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga memberikan perhatian lebih pada seni lokal ini. Masyarakat di Kabupaten Kendal memberikan apresiasi yang baik terhadap seni tari tradisional Singo Barong (Pradewi & Lestari, 2012)

Penulis tertarik dengan melihat upacara Ritual *Ruwatan* yang masih dilakukan di masyarakat Kendal. Ketertarikan akan pelaksanaan upacara Ritual *Ruwatan* yang menggunakan kesenian Singo Barong memunculkan sebuah pertanyaan bagi penulis untuk mengetahui alasan masyarakat memilih dan menggunakan kesenian Singo Barong diantara kesenian-kesenian lain yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Kendal sebagai seni pertunjukan. Penulis ingin melihat gambaran proses upacara Ritual *Ruwatan* yang dilakukan dengan kesenian Singo Barong yang memiliki bagian tersendiri dalam Ritual *Ruwatan*.

Penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang fungsi kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kendal dengan melihat proses upacara Ritual *Ruwatan* yang pelaksanaannya menggunakan kesenian Singo Barong. Mengamati bagaimana

kemudian kesenian Singo Barong menjadi bagian dalam upacara Ritual *Ruwatan* bagi masyarakat Kendal di kecamatan Weleri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa kesenian Singo Barong digunakan dalam upacara Ritual *Ruwatan* ?
2. Bagaimana pelaksanaan Ritual *Ruwatan* dengan menggunakan kesenian Singo Barong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal sehubungan dengan permasalahan yang telah di rumuskan di atas sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan digunakannya kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan*.
2. Mendeskripsikan proses upacara Ritual *Ruwatan* dengan menggunakan kesenian Singo Barong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni;

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang ilmu sosial dan budaya
- b. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi, materi Kearifan Lokal Sosiologi Kelas XI semester I.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dengan hasil penelitian ini masyarakat dapat tetap melestarikan keberadaan kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan*.
- b. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan deskripsi informasi dan mengambil langkah untuk proses pelestarian kesenian Singo Barong dalam Ritual *Ruwatan* sebagai kesenian lokal di Jawa Tengah dan budaya lainnya.

E. Batasan Istilah

1. Fungsi

Peursen (1984:85) menjelaskan bahwa fungsi selalu menunjukkan kepada sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan fungsional adalah merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri, tetapi bila dihubungkan dengan sesuatu yang lain dalam hal ini adalah seni tari, maka akan memperoleh arti dan makna.

Soedarsono (2010:122-123) mengatakan hal yang berkaitan dengan fungsi, mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder. Pembagian fungsi

primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. 1) Sebagai sarana ritual; 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan 3) sebagai presentasi estetis.

Menurut M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1990:18) ada tiga fungsi dari unsur-unsur kebudayaan, yakni: 1) pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu; 2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan yang lain; 3) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Contohnya : bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan daerah, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan fungsi adalah seni tari pertunjukan Singo Barong yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual Ritual *Ruwatan* yang masih dijalankan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Kendal.

2. Singo Barong

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Nisa (2013: 32), pengertian Singo Barong atau barongan merupakan seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas atau singa yang memiliki empat kaki yang pertunjukannya dimainkan oleh dua orang yang digerak-gerakan oleh dua orang itu dengan diiringi musik gamelan yang suaranya terdengar begitu mistis dan berlaga seperti hewan yang menyeramkan. Disini barongan berkarakter yang memiliki sifat yang serakah dan jahat.

Menurut Handayani (2015: 22) tari Barongan adalah tari yang menggambarkan seekor Singo Barong atau Singa besar yang buas, dimainkan

oleh dua orang pemain. Kedua pemain bergerak serasi dan terpadu saling berkaitan. Bagian ekor menurut dan mengikuti gerak pemain yang berperan menjadi kepala Singo Barong.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Singo Barong adalah seni tari pertunjukan rakyat tradisional di daerah Kendal dalam bentuk tarian yang menyerupai seekor singa raksasa yang buas. Tari pertunjukan ini digunakan sebagai sarana dalam upacara Ritual *Ruwatan* oleh masyarakat di Kabupaten Kendal, khususnya di Kecamatan Weleri.

3. Ritual *Ruwatan*

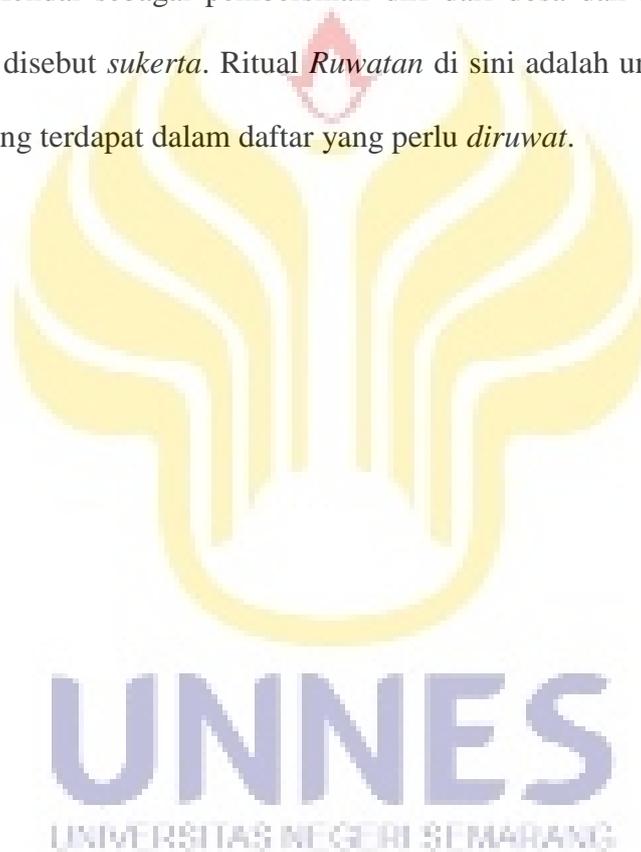
Giri (2009: 14) menyatakan proses ritual atau selamatan adalah upacara tradisi orang Jawa yang sudah diakrabi sejak lahir, peninggalan tradisi nenek moyang yang berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian, dan pemeliharaan barang pusaka.

Menurut Koentjaraningrat (1994:376), *Ruwatan* atau Upacara *Ngruwat* merupakan suatu upacara yang khas *Agami Jawi*, dan dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh tokoh *Bathara Kala*, yakni Dewa Kehancuran.

Menurut Purwadi (2005:218), *Ruwatan* di Jawa merupakan upacara pembebasan bagi anak atau manusia yang kelahirannya di dunia ini dianggap tidak menguntungkan atau karena melakukan perbuatan-perbuatan terlarang. Jika hal itu terjadi atau dilakukan, anak manusia tersebut akan dimakan Batara Kala. Pedoman tentang siapa saja yang menjadi sasaran Batara Kala adalah Serat Murwakala dan Serat Pustaka Raja, yang jumlahnya mencapai 171 macam. Anak-

anak tersebut dianggap kotor atau memiliki unsur *sukerta*. Manusia tersebut harus dibebaskan dengan sebuah upacara *Ruwatan* yang dilakukan oleh seorang dalang sejati atau dalang *Kandha Buwana*.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Ritual *Ruwatan* adalah tradisi kepercayaan masyarakat Jawa yang berada di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal sebagai pembersihan diri dari dosa dan kotoran atau dalam bahasa Jawa disebut *sukerta*. Ritual *Ruwatan* di sini adalah untuk anak-anak atau seseorang yang terdapat dalam daftar yang perlu *diruwat*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teoretis

Dalam landasan teori ini akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis fungsi kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatandi* Desa Teratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Pemahaman sangat dibutuhkan terlebih dahulu mengenai teori yang sesuai untuk kajian ini. Teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski. Teori fungsionalisme ini sebagai alat analisis dalam fungsi kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan*.

Tokoh antropologi yang mengembangkan teori fungsionalisme ini adalah Bronislaw Malinowski (1884-1942) lahir sebagai putra bangsawan Polandia. Ayahnya sebagai guru besar dalam Ilmu Sastra Slavik, dari situlah Malinowski kemudian memperoleh pendidikan dan karir akademik juga. Lulus di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam dari Universitas Cracow tahun 1908 akan tetapi Malinowski selama studinya gemar membaca buku tentang foklor dan dongeng-dongeng rakyat, sehingga ketertarikannya pada ilmu psikologi dan belajar di bawah guru besar psikologi W. Wundt, di Leipzig, Jerman.

Buku mengenai ilmu gaib J.G Frazer, *The Golden Bough* yang telah dibacanya membuat ketertarikan pada ilmu etnologi, tetapi karena di Perguruan Tinggi tidak ada ilmu foklor maupun etnologi, kemudian memilih ilmu sosiologi empirik yang dirasa perhatiannya dekat dengan kedua ilmu tersebut. Gurunya

adalah ahli etnologi C. G. Seligman hingga mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1916 dengan menghasilkan dua buah karangan sebagai hasil disertasi, yaitu *The Family Among the Australian Aborigines* (1913) dan *The Narrative of Mailu* (1913) yang ditulisnya tanpa melakukan penelitian lapangan.

Malinowski mulai melakukan penelitian lapangan dengan bantuan Seligman ke Kepulauan Trobriand di bagian utara Kepulauan Masim, sebelah tenggara Papua Niugini selama dua tahun. Bukunya yang pertama tentang penelitiannya di Papua Niugini banyak menarik perhatian dunia ilmu etnografi dan antropologi waktu itu adalah *Argonauts of the Western Pacific* (1922).

Malinowski mulai mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebut dengan teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* yaitu Fungsionali Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan muncul karena kebutuhan manusia sedangkan kebudayaan akan hilang jika masyarakat sudah tidak membutuhkannya, akan tetapi setelah menjadi gurubesar antropologi di Universitas Yale tahun 1942 Malinowski meninggal dunia. Muridnya yang bernama H. Cairns meredaksi dan menerbitkan buku itu secara anumeral dua tahun kemudian.

Penelitian yang dilakukan oleh Malinowski tentang penduduk Trobriand yaitu sistem perdagangan yang disebut sistem *kula* adalah benda-benda yang diperdagangkan dengan cara tukar-menukar (*barter*) berupa berbagai macam bahan makanan, barang kerajinan, dan alat-alat perikanan, perkebunan dan rumah tangga. Dua macam barang yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam

transaksi tukar menukar ini yaitu kalung-kalung kerang (*sulava*) yang beredar ke satu arah mengikuti jarum jam, dan gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar ke arah yang berlawanan. Semua itu diuraikan oleh Malinowski sebagai suatu sistem sosial yang berintegrasi secara fungsional.

Gaya penelitian masyarakat Malinowski ini ternyata tidak hanya diikuti oleh mahasiswa antropologi saja, tetapi juga yang lainnya seperti E. E Evans-Pritchard, M. Fortes, R. Firth, I. Hogbin, S.F. Nadela, I. Schapera, M.N. Srinivas, A. Richard, L. Mair, H.L. Kuper, M. Wilson, calon-calon pegawai pemerintah jajahan Inggris, pendeta-pendeta penyiara agama, dan dokter-dokter yang ingin buka praktek di daerah jajahan Inggris

Teori Fungsional pertama kali dikemukakan oleh Auguste Comte seorang ilmuwan sosiologi yang berasal dari Prancis, kemudian Herbert Spencer dengan penganalogian organismiknya. Tokoh selanjutnya yang ikut serta menggunakan Teori Fungsional yaitu Emile Durkheim tentang munculnya agama, selain tokoh sosiologi terdapat tokoh antropologi yang juga menggunakan Teori Fungsional yaitu Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penelitian lapangan pada masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobriand selanjutnya, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, pranata-pranata sosial menjadi mantap.

Malinowski menekankan pentingnya kebutuhan biologis dalam membentuk kebudayaan, karena “manusia pertama-tama dan paling penting harus memenuhi semua kebutuhan organismenya”. Manusia meskipun begitu tetap bertindak untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, Malinowski menciptakan pola-pola organisasi sosial dan sistem simbol yang mewujudkan kebutuhan baru atau distilahkan dengan “kebutuhan turunan”.

Kebutuhan turunan yaitu kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan pokok. Manusia memiliki kebutuhan pokok yaitu makan, manusia makan untuk memenuhi rasa laparnya. Makan bisa menjadi kebutuhan turunan yang disebut instrumental ketika manusia makan bukan karena rasa lapar namun karena sebagai penghormatan kepada manusia lain yang memberikan makanan. Makan dapat menjadi kebutuhan simbolik ketika hadir dalam acara selamatan yang diadakan masyarakat sebagai rasa syukur, dalam selamatan tersebut terdapat banyak makanan yang dijadikan sebagai sesaji persembahan yang menjadi simbol rasa syukur atas panen atau sesuatu yang disyukuri pada masyarakat.

Skema Malinowski meliputi usaha untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kebutuhan yang ada pada tiga tataran yang berbeda: tataran biologis, tataran struktural sosial dan tataran simbolis. Penekanan pada penelitian ini memusatkan perhatiannya pada cara-cara pemenuhan kebutuhan struktur sosial dan simbolis.

1. Kebutuhan Struktur Sosial atau kebutuhan Instrumental

Manusia ketika telah terorganisasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan biologisnya manusia menciptakan “lembaga sosial”. Lembaga merupakan aktivitas terorganisasi diantara manusia yang mengungkapkan

struktur yang jelas. Lembaga memiliki unsur tertentu. Masing-masing memiliki personil yaitu manusia, memiliki anggaran dasar atau alasan, tujuan, dan sasaran tertentu atas partisipasi para anggotanya. Setiap anggota memiliki aktivitas khas yang harus dilaksanakan. Terdapat fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas. Masing-masing memiliki fungsi yang memenuhi sebagian kebutuhan kebudayaannya secara keseluruhan.

2. Kebutuhan simbolik atau integratif

Manusia ketika secara kolektif berusaha mengatasi kebutuhan biologis dan instrumentalnya juga telah menciptakan sistem lambang. Selama aktivitas sehari-hari, manusia menghasilkan sistem gagasan yang digunakan untuk mengabsahkan, mengatur dan menuntun perilaku manusia. Lambang-lambang digunakan untuk memadukan, merekatkan bersama lembaga dan kumpulan lembaga ke dalam suatu kebutuhan yang satu padu.

Malinowski memisahkan tiga jenis utama kebutuhan integratif yang telah dijelaskan: (1) kebutuhan anggota suatu masyarakat memiliki, menggunakan, dan meneruskan suatu sistem prinsip untuk menghadapi dunia sekitar. “pengetahuan” dalam suatu budaya sebagai sistem lambang yang memenuhi kebutuhan ini. (2) Kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk memiliki suatu rasa bahwa diri manusialah yang mengendalikan nasib mereka sendiri dan menciptakn peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia sekitar. Malinowski memandang agama dan ilmu

magis sebagai sistem lambang utama yang memenuhi kebutuhan ini. (3) Kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk sama-sama memiliki “ritme komunal” dalam kehidupan aktivitas manusia. Malinowski memandang kebutuhan ini dipenuhi oleh sistem pemikiran yang memandu seni, olahraga, permainan dan upacara (Turner, 2010: 96).

Kebutuhan instrumental dan integratif inilah yang akan digunakan untuk analisis penelitian ini bahwa Kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi melalui seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang dilakukan yaitu kesenian Singo Barong memiliki peran dalam kebutuhan lain yang harus dipenuhi manusia yaitu dalam bentuk upacara Ritual *Ruwatan*.

Dari Teori Fungsional Malinowski sangat sesuai dengan fungsi kesenian Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan* di Desa Teratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dari judul tersebut terlihat sekali bahwa kesenian Singo Barong memiliki fungsi tersendiri dalam upacara Ritual *Ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat Weleri. Kesimpulan dari teori ini bahwa fungsi memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat di Weleri memiliki alasan tersendiri bagaimana kesenian Singo Barong memiliki fungsi dalam sarana upacara Ritual *Ruwatan* yang sampai saat ini masih dilaksanakan.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian bertema kebudayaan yang telah dilakukan sebelumnya, melahirkan hasil-hasil dan teori yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk dapat memahami tentang kebudayaan secara luas.

Pertama penelitian bertema bentuk, fungsi dan simbol yang dilakukan oleh Trisakti (2015). Penelitian ini berlokasi di Jawa Timur, subyek penelitiannya adalah seni pertunjukan tradisional yang ada di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan data dengan mengamati benda-benda karya seni dan para pendukung pertunjukan seni.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisakti menunjukkan bahwa pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Barat dilihat dari bentuk, fungsi, dan simbolik pertunjukan yaitu pertama, bentuk pertunjukan kesenian tradisional dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertunjukan tanpa penokohan dan pertunjukan penokohan berdasarkan kisah yang diceritakan.

Kedua, fungsinya yaitu secara umum, fungsi sosial seni pertunjukan adalah sebagai media ritual, hiburan, pendidikan, sebuah kritikus sosial terhadap pemerintah, dan aktualisasi diri untuk para pemain. Fungsi acara sebagai media pendidikan dan kritik sosial terhadap pemerintah. Ketiga, arti simbolis dari seni pertunjukan dapat dilihat dari unsur pendukung pertunjukan, seperti kisah yang diceritakan, kostum yang digunakan, make up yang diterapkan, aksi panggung para pemain, dan lirik lagu. Pada dasarnya, makna yang disampaikan dalam

pertunjukan kesenian tradisional adalah bahwa kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang seni pertunjukan tradisional, tetapi fokus pada penelitiannya berbeda, dalam penelitian sebelumnya berlokasi di Jawa Timur sedangkan penelitian ini berada di Jawa Tengah. Seni pertunjukan pada penelitian ini lebih fokus membahas pada kesenian tradisional Singo Barong.

Penelitian yang dilakukan oleh Gruca dan Balslev (2014) tentang ritual kesehatan herbal. Penelitian Gruca dkk membahas tentang ritual menggunakan pohon kelapa sawit dalam pengobatan tradisional yang dilakukan di Sahara Afrika. Penggunaan kelapa sawit ini sangat penting dalam sistem obat dan spiritual Afrika. Kelapa sawit memainkan peran sentral sebagai objek sakral. Penelitian ini menggunakan penjelasan deskriptif dengan mencari biografi sebagai database.

Hasil dari penelitian ini bahwa kelapa sawit adalah bahan yang digunakan dalam ritual kesehatan yang dipercaya dapat memberikan kesembuhan. Penggunaan kelapa sawit ini dalam penyembuhan di Afrika harus melihat pada sistem budaya yang di jalankan dengan berbagai metode. Dalam istilah lokal, makanan dan obat-obatan tidak dapat dipisahkan secara tegas, dan kelapa sawit bekerja dengan berbagai cara dalam prakteknya. Nilai guna pada obat tradisional di Afrika ini tidak hanya terletak pada bahan yang digunakan, tetapi juga dalam metode dan konsep yang mendasari. Jelas sekali bahwa penelitian tersebut mengkaji tentang sistem pengobatan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang ritual dan suatu fungsi di dalam ritual tersebut namun

dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana fungsi seni lokal Singo Barong yang ada dalam ritual *Ruwatan*, ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai sebuah kepercayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahistya (2013) mengkaji makanan yang ada dalam tradisi selamatan kematian. Penelitian tersebut berlokasi di Kabupaten Kendal, khususnya di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan. Fokus pembahasannya salah satunya adalah makanan khas dalam tradisi pelaksanaan ritual kematian. Penggunaan makanan yang disebut *Pasung* digunakan pada serangkaian selamatan dalam ritual kematian. Mencari tahu makna yang terkandung dalam makanan *pasung* tersebut dalam ritual kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talccot Parsons dengan skema *AGIL*.

Hasilnya menunjukkan bahwa makna dari tradisi penggunaan *pasung* dalam *slametan* kematian adalah kepercayaan masyarakat terhadap anggapan *ora ilok*, bila masyarakat tidak menggunakan *pasung* dalam selamatan kematian maka akan menyulitkan si arwah mencapai *alam barzah* dengan lancar. Fungsi yang terkandung dari penggunaan *pasung* adalah sebagai penghormatan bagi anggota keluarga yang meninggal karena masyarakat akan merasa berdosa apabila tidak menyertakan *pasung* dalam *slametan* kematian, sedangkan fungsi selanjutnya adalah sebagai tongkat atau pegangan untuk si arwah selama 40 hari pertama setelah meninggal berada di sekitar tempat tinggalnya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah mengkaji tentang ritual dan fungsi. Penelitian yang dilakukan penulis mengkaji tentang bagaimana fungsi kesenian sedangkan dalam penelitian yang sudah dilakukan yaitu mengkaji bagaimana fungsi *pasung* (makanan), ritual yang diteliti dalam penelitian yang sudah dilakukan yaitu ritual kematian pada masyarakat, ritual yang dibahas pada penelitian ini yaitu Ritual *Ruwatan*. Penelitian ini membahas bagaimana kesenian Singo Barong digunakan sebagai sarana upacara Ritual *Ruwatan*. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenis ritual yang di jalankan dan fungsi yang terkandung.

Penelitian lain dilakukan oleh Pradewi dan Lestari (2012) dengan judul *Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal*. Fokus penelitian ini membahas bagaimana masyarakat mempertahankan tari Opak Abang. Tari Opak Abang adalah sebuah tari pembuka pada pertunjukan Ketoprak. Tarian Opak Abang ini bisa dilihat pada saat parade dan festival ulang tahun Kabupaten Kendal. Pertunjukannya divariasikan dengan seni lokal lain seperti kesenian Singo Barong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emic atau fenomenic, hasil data-data deskriptif.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa untuk mempertahankan tari Opak Abang di Kabupaten Kendal masyarakat menggunakan tarian tersebut pada setiap festival HUT Kendal dan parade-parade di Kota Semarang. Unsur-unsur yang mendukung keberadaan tari Opak Abang adalah (1) kelompok tari Opak Abang yang bisa membayar pemain sebaik mungkin, (2) pemain benar-benar serius untuk melakukan ini, (3) ada dukungan dari pembangunan Kabupaten

Kendal, (4) dukungan masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat, (5) melakukan dari “ketoprak” lebih lengkap karena dekorasi. Hambatan yang terjadi pada keberadaan tari Opak Abang (1) rendah untuk publikasi, (2) persaingan dengan performa modern seperti pita dan daerah Tirta Arum Kendal keluarga. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti Seni Lokal pertunjukan rakyat yang ada di Kabupaten Kendal, namun perbedaannya berada pada lokasi dan juga fokus penelitian. Jika pada penelitian tersebut adalah bagaimana eksistensi tari Opak Abang, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada bagaimana fungsi kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual *Ruawatan* yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kendal khususnya di Kecamatan Weleri.

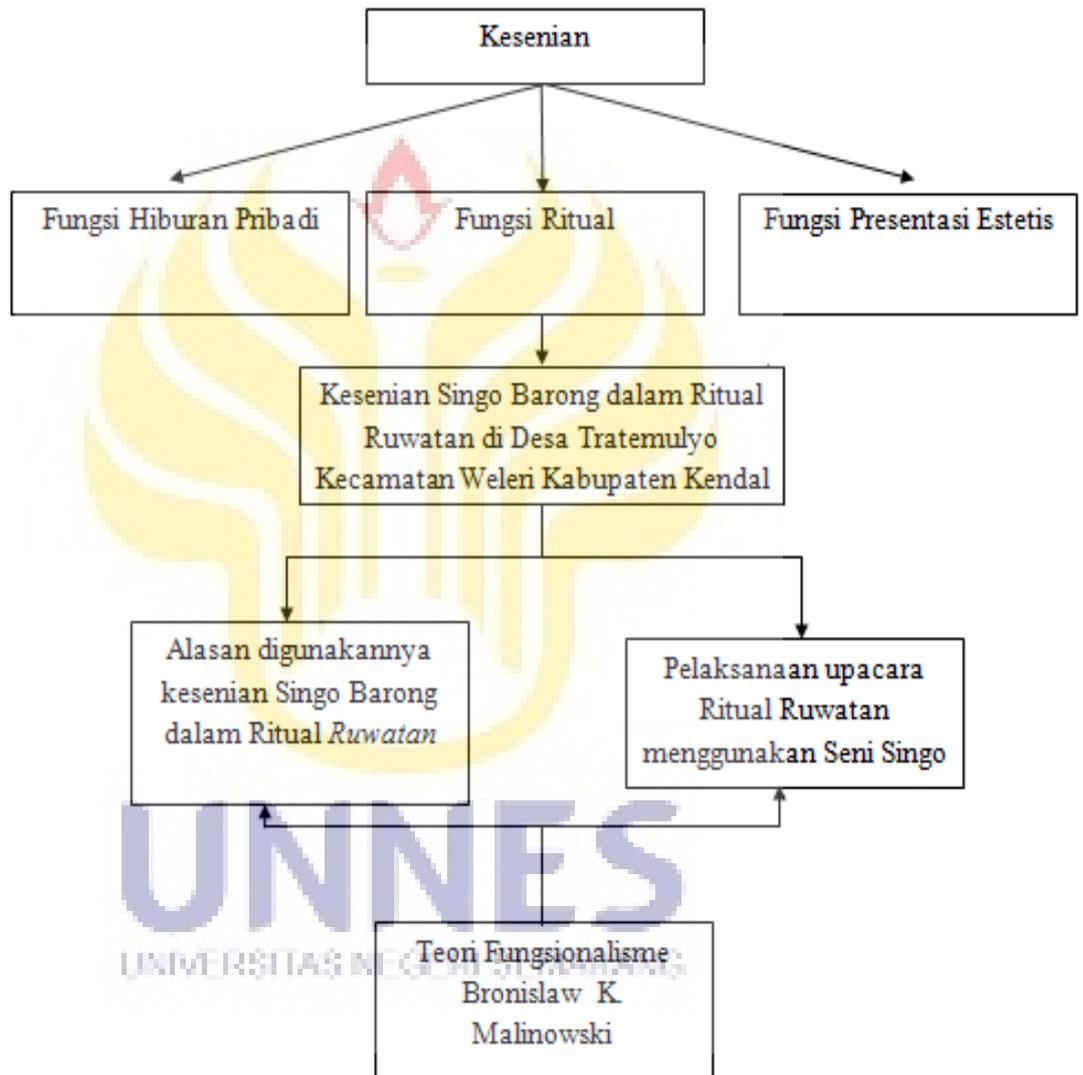
Penelitian yang dilakukan Nisa (2013) tentang musik Barongan. Penelitian ini berlokasi di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Fokus penelitian ini tentang musik gamelan sebagai musik pengiring pada pertunjukan Barongan, fungsi Kesenian Barongan sebagai pelestarian kesenian tradisional di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai salah satu kesenian tradisional, Barongan mempunyai bentuk penyajian antara seni musik dan tari, perkembangan kesenian Barongan meliputi alat musik, kostum dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, iringan musik kesenian Barongan terdiri dari demung, saron, ketuk, bonang, kempul, gong, kendang, dan slompet. Bagi masyarakat Desa Pasuruan Lor, Barongan mempunyai fungsi ritual, hiburan, ekonomi, dan integritas sosial.

Persamaan pada penelitian ini subjeknya adalah kesenian Barongan atau dalam penelitian yang dilakukan penulis disebut Singo Barong yang berfungsi dalam Ritual *Ruwatan*. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.



C. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap fungsi kesenian Singo Barong dalam Ritual Ruwatan di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Singo Barong dalam upacara Ritual *Ruwatan* merupakan tradisi baru karena dahulu di Desa Tratemulyo hanya menggunakan *Wayang Wong*. Alasan digunakannya kesenian Singo Barong adalah karena adanya tokoh adat pada masyarakat yang menginginkan ritual menggunakan kesenian Singo Barong. Ritual Ruwatan yang semula bersifat magis menjadi ritual yang lebih dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa rasa takut.
2. Ritual *Ruwatan* di Desa Tratemulyo dalam pelaksanaannya, keberadaan Singo Barong lebih berfungsi sebagai artifisial pada ritual, sebagai tambahan untuk menarik perhatian masyarakat dan tidak tergabung dari serangkaian proses inti dari Ritual *Ruwatan*.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penulis mengajukan saran-saran kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Kendal

Pemerintah Kabupaten Kendal menjadikan upacara Ritual Ruwatan menggunakan kesenian Singo Barong sebagai salah satu kebudayaan

yang dimiliki oleh masyarakat Kendal sehingga perlu dilestarikan sebagai *uri-uri* kebudayaan Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Gruca et al. 2014. *Ritual uses of palms in traditional medicine in sub-Saharan Africa: a review*. Dalam *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. Vol 10 No. 60 Hal 1-24.
- H. Turner, Jhonatan. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Marzali, Amri. 2006. ‘Struktural-Fungsionalisme’. Dalam *Antropologi Indonesia*. No 2. Hal 128-135.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Ila Kholifatin. 2013. “Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya Dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Pradewi, Sellyana & Wahyu Lestari. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tarian Daerah Kabupaten Kendal”. Dalam *Jurnal*. No. 1 Hal 1-12.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Mengenal Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Dampak Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sahistya, Ardhy. 2013. “Tradisi Penggunaan Pasung Dalam slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal”. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Sedyawati, Edy. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Soedarsono, 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press.

Subiyantoro, Slamet. 2011. *Antropologi Seni Rupa, Teori, Metode & Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisakti.2015. *A Study of The Form, Function and Symbolic Meaning of Traditional Art Performances in East Java Indonesia*. Dalam IJMER. Vol 4 No 2(4). Hal 13-27.



7. Nama : Gafar
Alamat : Desa Tratemulyo
Usia : 35 Tahun

C. Informan Pendukung

1. Nama : Sujari
Pekerjaan : Perangkat Desa
Usia : 59 Tahun
2. Nama : Supriyono
Pekerjaan : Supir
Usia : 50 Tahun
3. Nama : Budi
Pekerjaan : Kernet
Usia : 35 Tahun
4. Nama : Enggrang
Pekerjaan : Karyawan Pabrik
Usia : 30 Tahun
5. Nama : Ponco
Pekerjaan :
Usia : 30 Tahun
- 